

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang dominan mata pencahariannya sebagai petani dengan aktivitas bercocok tanam. Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai bermacam-macam sumber daya baik di daratan maupun di perairan. Tanaman juga memiliki manfaat untuk menyembuhkan dan mengobati. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam penyembuhan dan memberikan efek positif sudah lama diketahui secara empiris jauh sebelum para ilmuwan menemukan berbagai obat dengan bahan kimia. Lebih dari seribu spesies tanaman bisa dijadikan sebagai bahan pembuatan obat, itulah mengapa budidaya tanaman obat di Indonesia mempunyai potensi yang cukup baik untuk ditingkatkan (Sasmita Reza & Maysarah Binti Bakri, 2022).

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Salundik & Mentayani, 2021).

Penggunaan tanaman sebagai obat mengalami perubahan sejak kedatangan obat-obat modern di Indonesia. Orang-orang bergantung pada obat-obatan kimia dan lambat laun meninggalkan obat-obatan tradisional. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak paham mengenai tanaman obat dan khasiat yang terkandung di dalamnya. Namun, penggunaan tanaman obat semakin hari semakin diminati seiring dengan berkembangnya kecenderungan untuk kembali ke bahan alam (*back to nature*) (Hilaliyah, 2021).

Kebutuhan akan obat-obatan herbal oleh industri farmasi maupun untuk kebutuhan sendiri juga semakin meningkat. Kandungan senyawa yang terdapat dalam tumbuhan memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Bagian dari tumbuhan yang dapat dijadikan obat adalah akar, batang, daun, buah, biji, bunga dan kulit. Bagian yang paling sering dijadikan obat adalah daun atau akar digunakan dalam pembuatan obat herbal dan obat tradisional (Hilaliyah, 2021).

Tanaman Alpukat (*Persea amena Mill*) adalah sejenis tanaman yang cukup banyak berkembang di Indonesia. Wilayah penghasil Alpukat terbanyak di Indonesia yakni Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Tahun 2014, hasil panen buah Alpukat di

Indonesia sebanyak 307.318 ton dengan luas panen 24.200 hektar (Oktavian, 2013).

Tanaman Alpukat diketahui di Indonesia sebagai tanaman buah. Daging buah banyak dimanfaatkan sebagai makanan harian. Selain pemanfaatan daging buahnya, masyarakat Indonesia juga memanfaatkan daun dan biji Alpukat sebagai obat. Daun Alpukat di beberapa daerah di Indonesia digunakan sebagai pengobatan tradisional untuk batu ginjal dan rematik. Daun Alpukat juga diketahui bersifat melancarkan air seni (diuretik) dan antibakteri (Sarinastiti N, 2018).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil skrining fitokimia pada biji dan daun tanaman Alpukat mengandung senyawa aktif diantaranya adalah flavonoid, alkaloid dan saponin (Sarinastiti N, 2018). Salah satu senyawa dari daun Alpukat yang memiliki efek diuresis adalah flavonoid. Flavonoid adalah suatu kelompok senyawa fenol yang terbesar ditemukan di alam. Senyawa-senyawa ini merupakan zat warna merah, ungu, biru dan zat warna kuning yang ditemukan dalam tumbuh-tumbuhan. Pada uji kandungan kimia pada daun alpukat, 0,1 gram ekstrak daun alpukat ditambahkan metanol sampai terendam lalu dipanaskan. Filtrat ditambahkan dengan H_2SO_4 pekat. Terbentuknya warna merah menunjukkan adanya flavonoid (Dwi, 2017).

Flavonoid mampu menghambat reabsorpsi Na^+ dan Cl^- yang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan elektrolit di tubulus dan selanjutnya menyebabkan terjadinya diuresis. Penghambatan tersebut terjadi di sepanjang segmen-segmen tubulus ginjal, mulai dari tubulus proksimal sampai lengkung henle (Dwi, 2017).

Menurut penelitian (Dwi, 2017), pada uji aktivitas diuretik terhadap tikus putih jantan pada jam ke-1 sampai dengan 6 pada dosis 2 (100 mg/KgBB) bersifat diuretik sedangkan pada uji aktivitas diuretik terhadap volume urin total selama 24 jam dosisi 3 (150 mg/KgBB) memiliki efek diuretik paling tinggi dibandingkan kelompok perlakuan lainnya. Pada pengamatan pengaruh pemberian ekstrak etanol daun alpukat terhadap struktur histologi lambung, dosis 3 berpengaruh terhadap struktur histologi lambung dengan meningkatkan ketebalan tunika mukosa serta meningkatkan jumlah sel parietal.

Berdasarkan penelitian (Triyani Sumiati, 2016), pada uji ekstrak air daun alpukat pada tikus putih jantan menyatakan bahwa pada konsentrasi 5%, 10%, 15% dan 20% dapat memberikan aktivitas diuretik pada tikus putih jantan.

Ekstrak air daun alpukat 20% memiliki aktivitas sebesar 66,66% sedangkan tablet furosemid 83,33%.

Diuretik adalah obat yang dapat meningkatkan kecepatan aliran urin dan ekskresi Natrium Klorida (NaCl). Istilah diuresis mempunyai dua pengertian, menunjukkan adanya penambahan volume urin yang diproduksi dan yang kedua menunjukkan jumlah pengeluaran (kehilangan) zat-zat terlarut air. Fungsi utama diuretik adalah untuk memobilisasi cairan edema, yang berarti mengubah keseimbangan cairan sedemikian rupa sehingga volume cairan ekstrasel kembali menjadi normal (Nurfadilah et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas Penulis tertarik untuk melakukan penelitian Uji Efektivitas Diuretika Ekstrak Etanol Daun Alpukat (*Persea americana* Mill.) pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) dengan Furosemide Sebagai Pembanding.

1.2 Perumusan Masalah

- a. Apakah Ekstrak Etanol Daun Alpukat memiliki efektivitas diuretik pada tikus?
- b. Berapakah dosis efektif Ekstrak Etanol Daun Alpukat sebagai diuretik pada tikus?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui efek Ekstrak Etanol Daun alpukat sebagai diuretik pada tikus.
- b. Untuk mengetahui dosis efektif Ekstrak Etanol Daun Alpukat sebagai diuretik pada tikus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bentuk pengetahuan ilmiah kepada Penulis dan anggota Civitas Akademika Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan tentang potensi Ekstrak Etanol Daun Alpukat sebagai obat diuretik tradisional. Selain itu, penelitian ini dianggap dapat memberikan wawasan dan informasi lebih lanjut kepada para Peneliti ketika mereka melakukan penelitian ilmiah.